

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Regional**

Ilmu Ekonomi regional adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya mencari faktor perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam ilmu ekonomi regional yang diteliti adalah kemampuan suatu daerah atau wilayah dalam memproduksi barang/jasa. Ilmu Ekonomi Regional ini digunakan untuk menentukan kebijakan pembangunan atas tiap-tiap daerah yang memiliki kemampuan produksi dan potensi yang berbeda-beda.

Ekonomi regional memiliki pertimbangan atas beberapa faktor seperti faktor lingkungan, sumber daya manusia perencana, sistem yang digunakan, perkembangan ilmu dan teknologi, pendanaan, serta faktor pembangunan ekonomi. Dari faktor-faktor tersebut didapatkan hasil dan kemampuan produksi suatu daerah. Ekonomi regional ini dapat membantu perencana wilayah untuk mendapatkan keunggulan komparatif wilayah tersebut.

Menurut Warsito (2019, dikutiip dalam Kezia, 2021) bahwa tujuan ekonomi regional adalah untuk memahami *sub-national economies* bekerja dan berinteraksi, serta pengaruh apa yang terjadi pada barang/jasa, arus uang/modal, dan lain-lain.

Ilmu ekonomi regional berguna untuk pemerintah pusat agar dapat dimanfaatkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi tiap daerah. Dalam menentukan lokasi kegiatan dan proyek, Ilmu ekonomi regional juga dapat membantu untuk menghemat waktu dan biaya para perencana wilayahnya.

## **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pengertian pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan produksi barang/jasa dari suatu periode ke periode selanjutnya. Dimana pertumbuhan ini dihitung dengan mengomparasi unsur Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan pembangunan di daerahnya sendiri. Realisasi otonomi daerah yakni desentralisasi ini mengurangi besarnya ketimpangan antarwilayah. Hal ini dikarenakan tiap daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dapat lebih fokus atas daerahnya masing masing. Pembangunan ekonomi wilayah menelaah suatu sistem ekonomi terbuka dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atas faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan peningkatan pendapatan penduduk yang dihasilkan daerah itu. Peningkatan yang dimaksud ialah peningkatan semua nilai tambah yang dihasilkan di daerah tersebut.

Menurut Adisasmita (2013), analisis pertumbuhan ekonomi wilayah digunakan dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan dengan memperhitungkan potensi yang dimiliki suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi wilayah ini terlihat atas kontribusi sumber daya alamnya. Hal ini dikarenakan

sumber daya alam memiliki peran yang cukup penting. Selain itu, menurut Arsyad (2002), pertumbuhan ekonomi daerah adalah proses saat pemerintah daerah dan masyarakat dapat mengelola sumber daya yang ada dengan melakukan kerja sama antara pemerintah daerah dan pihak swasta sehingga menciptakan lapangan kerja baru serta dapat memicu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

### **2.2.1 Teori basis ekonomi (*Economic-base theory*)**

*Economic-base theory* ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dari kegiatan ekonomi terhadap suatu daerah tempat kegiatan tersebut dilakukan. Teori basis ekonomi menjelaskan pendukung utama sebuah kota berdasarkan penerimaan total ekspor yang menopang ekonomi daerah. Menurut Warsito (2020), pertumbuhan daerah/kota akan ditentukan oleh sektor basis (unggulan), dimana produk di suatu sektor basis akan dijual ke daerah lain.

Menurut Richardson (2001), ekonomi basis menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah disebabkan oleh adanya *multiplier effect* dari penerimaan barang dan jasa yang disediakan oleh daerah dan dipasarkan ke luar daerah. Sektor yang menghasilkan barang dan jasa yang dapat melayani kebutuhan ke luar wilayah lokal suatu daerah disebut dengan sektor basis. Pengaruh ekonomi basis dalam pendapatan wilayah adalah berhubungan positif. Artinya, semakin banyak sektor ekonomi basis maka arus pendapatan wilayah juga akan semakin tinggi. Menurut *economic base theory*, ekspor (penjualan ke kota atau daerah lain) merupakan aspek utama dalam pertumbuhan sebuah kota/daerah.

Produk ekspor adalah hasil dari sektor basis. Sedangkan sektor nonbasis hanya melayani permintaan penduduk dalam kota itu sendiri. Dalam hal penentuan sektor basis pada suatu daerah, akan digunakan analisis penentuan *Location Quotient* (LQ). Suatu sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  dapat disebut sebagai sektor basis. Sebaliknya, jika suatu sektor memiliki nilai  $LQ < 1$  maka sektor tersebut disebut sebagai sektor nonbasis.

Awal mula teori ekonomi basis ini adalah untuk menentukan dan memprediksi kebijakan yang perlu dilakukan terhadap suatu daerah. Setiap kebijakan yang akan dan/atau yang sudah diambil perlu dilakukan tinjauan atas efek dari suatu kebijakan tersebut.

### **2.2.2 Teori kutub pertumbuhan (*Growth pole theory*)**

Menurut Perroux (1955), pertumbuhan kota tidak terjadi di semua tempat secara bersamaan. Namun, pertumbuhan kota berawal dari suatu titik atau kutub tertentu. Selanjutnya, pertumbuhan dari kutub itu mulai meluas ke daerah lain dalam suatu wilayah yang membuat kota secara keseluruhan dapat mengalami pertumbuhan ekonomi. Pusat titik atau kutub pertumbuhan tersebut merupakan industri utama yang dominan. Karena itu, guna mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi, perlu dilakukan pembangunan tempat pusat kegiatan ekonomi yang disebut dengan kutub pertumbuhan

Ketika beberapa kutub mulai tumbuh, kota secara keseluruhan akan tumbuh. Menurut Warsito (2020) terdapat 4 saluran yang dapat menjelaskan mengapa kutub pertumbuhan bisa menciptakan pertumbuhan secara keseluruhan.

1. *Keynesian multiplying effect on income*: meningkatnya produksi di perusahaan dominan dan perusahaan lain yang berhubungan akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi pekerja. Meningkatnya pendapatan dan konsumsi pekerja merupakan sumber peningkatan output sumber daerah itu. Dengan meningkatnya pendapatan, pengeluaran akan barang dan jasa juga akan meningkat.
2. *Multiplying effect a la Lantier*: Perusahaan dominan memerlukan input dari perusahaan lain dan mungkin outputnya akan digunakan perusahaan lain. Artinya, perusahaan tersebut saling berkaitan. Kenaikan produksi pada suatu perusahaan akan diikuti oleh peningkatan produksi di perusahaan lainnya.
3. *Acceleration effect on firms' investments*: Investasi di perusahaan dominan dan perusahaan atau sektor lain yang terkait akan meningkat. Dengan meningkatnya investasi perusahaan dominan bisa memacu pertumbuhan output yang akan menguntungkan juga bagi perusahaan perusahaan lain. Selanjutnya akan memicu perusahaan terkait melakukan investasi-investasi lain.
4. *A Polarization effect*: berkembangnya perusahaan dominan akan membuat perusahaan lainnya memilih berlokasi di dekat perusahaan dominan. Hal ini akan membuat daerah mulai terbentuk kutub aglomerasi.

### **2.2.3 Teori tempat sentral (*Central place theory*)**

Teori TTS berawal dari ahli geografi dan ekonomi asal Jerman, C dan L menemukan kesamaan antara urban place yang satu dengan yang lain. Christaller mendapat pola yang sama seperti besar tiap kota yang berbeda serta jarak antar kota besar lebih jauh daripada antar kota kecil. Setiap kota memiliki pusat (central) kegiatan ekonomi yang menjadi penyalur barang dan jasa ke daerah sekitarnya. Dalam implementasinya, pengkajian potensi atas suatu daerah menggunakan teori ini.

Kota sentral merupakan pusat bagi daerah sekitarnya yang menjadi penghubung perdagangan dengan wilayah lain. Perbedaan hierarki kota ditentukan berdasarkan *threshold & indivisibility*. *Threshold* merupakan batas permintaan minimal agar sebuah layanan bisa diberikan, sedangkan *indivisibility* yang dimaksud yakni barang tidak bisa dikonsumsi sebagian saja. Jadi, *threshold & indivisibility* ini menyebabkan terjadinya hierarki tempat sentral (kota). Hal ini dikarenakan permintaan produk bergantung pada permintaan *threshold* berdasarkan kebutuhan pasarnya. Artinya, jarak maksimum konsumen juga dibutuhkan untuk dapat menjangkau produk. Maka, tiap daerah dianjurkan memperluas jarak maksimum konsumennya.

### **2.3 Sektor Unggulan dan NonUnggulan dalam Perekonomian Daerah**

Sektor unggulan merupakan sektor yang dapat melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah tersebut. Sektor unggulan memiliki kemampuan produksi barang/jasa di atas rata-rata. Atas kemampuan itulah, sektor unggulan dianggap mempunyai potensi serta diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Suatu daerah juga bisa saja mempunyai sektor unggulan

lebih dari satu. Tentunya semakin banyak sektor unggulan pada suatu daerah akan menambah pendapatan wilayah tersebut karena sektor unggulan merupakan penggerak utama perekonomian suatu daerah. Suatu daerah memiliki sektor unggulan dapat dikarenakan atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang unggul.

Menurut Tarigan (2015) dalam Muta'ali (2015) sektor unggulan memiliki beberapa karakteristik. Berikut ini merupakan karakteristik sektor unggulan:

1. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi
3. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi
4. Sektor unggulan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Perencanaan pembangunan dilakukan berdasarkan potensi-potensi daerah. Hal ini yang menjadi salah satu urgensi mengapa perlu mengetahui sektor unggulan suatu daerah. Selain dapat mengalami kemajuan, suatu sektor unggulan juga dapat mengalami kemunduran. Ini terjadi karena terdapat kesalahan dalam perencanaan pembangunan suatu daerah serta tidak adanya usaha untuk mengembangkan peran dari sektor potensial tersebut. Metode yang digunakan untuk menganalisis penentuan sektor unggulan adalah dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan *Overlay*.

## **2.4 Metode Penentuan Ekonomi Sektor Unggulan**

### **2.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Berdasarkan *economic base theory* terdapat dua pengklasifikasian yakni kegiatan yang menjadi sektor basis dan nonbasis. Sektor basis merupakan sektor yang dapat melayani kebutuhan wilayahnya sendiri dan wilayah sekitarnya. Sektor basis dapat memproduksi barang dan jasa yang dimanfaatkan di luar wilayah lokalnya. Hasil dari sektor basis yang dijual ke wilayah sekitarnya ini biasa disebut dengan produk ekspor. Menurut Adisasmita (2005), sektor basis berfungsi sebagai penggerak utama (*primer mover*) pertumbuhan suatu wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan membuat *multiplier effect* pada perekonomian regional. Sebaliknya, sektor nonbasis merupakan sektor yang dapat melayani permintaan barang dan jasa di wilayahnya saja. Dengan kata lain, sektor yang termasuk sektor nonbasis hanya akan dikonsumsi di wilayah itu sendiri, tidak untuk wilayah lainnya.

Dalam menentukan suatu sektor termasuk sektor basis atau non-basis digunakan analisis *Location Quotient*. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi suatu sektor terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, analisis *Location Quotient* ini mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi tiap sektor ekonomi. Menurut Muljarjadi (2011), analisis ini merupakan analisis dengan menggunakan output sebagai acuannya dalam menentukan keberagaman dari sektor ekonomi wilayah lokal. Peningkatan aktivitas perekonomian berdampak pada faktor produksi daerah. Artinya, peningkatan produk barang dan jasa juga

akan mengakibatkan peningkatan faktor produksi. Dengan demikian, lapangan pekerjaan baru akan tercipta.

Namun, untuk implementasi analisis *Location Quotient* masih tidak sempurna. Hal ini dikarenakan masih ada asumsi-asumsi dimana dalam keadaan sebenarnya bisa berbeda. Misalnya pada asumsi tingkat konsumsi dan produktivitas antar wilayah yang sama. Padahal bisa saja terdapat kemungkinan di suatu wilayah memiliki lapangan kerja rendah tetapi tingkat produksinya tinggi. Meskipun begitu, analisis *Location Quotient* ini masih menjadi salah satu analisis yang wajar dipakai guna mengetahui kegiatan pengoptimalan dari sektor basis/nonbasis.

Untuk mendapatkan nilai Location Quotient (LQ) di suatu sektor, dilakukan dengan cara membandingkan besar kontribusi sektor terhadap total keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah tertentu dengan besar kontribusi sektor terhadap total keseluruhan PDRB daerah yang tingkatannya lebih luas. Location Quotient dapat dirumuskan dengan:

$$LQ = \left( \frac{X_{ir}}{X_r} \right) / \frac{X_{in}}{X_n}$$

Dimana :  $X_{ir}$  = Nilai produksi atau sub-sektor i pada daerah Kabupaten

$X_r$  = Total PDRB (Kabupaten/Kota)

$X_{in}$  = Nilai Produksi sektor atau sub-sektor i pada daerah provinsi

$X_n$  = Total PDRB Provinsi

Selanjutnya, hasil yang didapatkan dari rumus di atas dapat ditentukan pengklasifikasian sektor tersebut. Hasil analisis LQ dengan nilai  $>1$

menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis dan sektor ini menjadi sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Dan sebaliknya, jika LQ dengan nilai  $< 1$  mengartikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan sektor ini kurang berpotensi untuk dikembangkan..

#### **2.4.1 Analisis Shift-Share**

Analisis *Shift Share* berguna untuk mengomparasi perubahan kegiatan ekonomi suatu daerah dengan perubahan kegiatan ekonomi daerah lain. Menurut Arsyad (2010), analisis *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja perekonomian daerah. Analisis *Shift Share* ini juga menggunakan asumsi, yakni tingkat pertumbuhan ekonomi awal perhitungan adalah sama. Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), Dalam analisis Shift Share ini menunjukkan adanya perbedaan dan kesamaan antarwilayah. Sedangkan Menurut Tarigan (2009), analisis *shift share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan nasional. Hasil dari perhitungan analisis *Shift Share* adalah menunjukkan transformasi struktural perekonomian wilayah.

Nilai pertumbuhan kegiatan ekonomi suatu wilayah dikelompokkan dalam komponen pertumbuhan yaitu Komponen Pertumbuhan Regional, Komponen Pertumbuhan Proporsional, dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah. Definisi tiap komponen pertumbuhan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen Pertumbuhan Regional Nasional (*regional share*) merupakan komponen untuk meninjau struktur atau posisi relatif dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Komponen ini menunjukkan transformasi output dikarenakan perubahan secara umum. Perubahan komponen pertumbuhan regional ini dipengaruhi oleh seluruh sektor atas kebijakan ekonomi. Dalam hal perhitungan komponen pertumbuhan nasional ini memiliki angka positif, artinya pertumbuhan ekonomi daerah pembanding tersebut memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di daerah acuan. Sebaliknya, ketika perhitungan komponen ini mendapatkan nilai yang negatif, artinya pertumbuhan ekonomi pada daerah pembanding tidak memiliki dampak positif dengan pertumbuhan ekonomi daerah acuan.

- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (*proportionally shift*) merupakan komponen yang mengukur transformasi nilai sektor tertentu daerah tersebut yang dipengaruhi oleh perubahan pertumbuhan sektor tertentu daerah pembanding yang berbeda dengan perubahan pertumbuhan PDRB daerah pembanding secara menyeluruh. Komponen Pertumbuhan Proporsional ini merupakan faktor pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi penyebab adanya pergeseran proporsional. Hal ini dilakukan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan terhadap wilayah yang lebih besar sebagai acuannya. Dalam hal perhitungan komponen pertumbuhan proporsional ini memiliki angka positif, artinya sektor tertentu daerah tersebut memiliki pertumbuhan secara agregat lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi daerah pembanding. Sebaliknya,

Perhitungan komponen yang bernilai negatif, menunjukkan sektor tertentu daerah tersebut merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan secara agregat lebih lambat daripada pertumbuhan ekonomi daerah pembanding.

- 3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*different shift*) merupakan komponen yang mengukur transformasi nilai sektor tertentu daerah tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan perubahan pertumbuhan sektor tertentu daerah tersebut dan perubahan pertumbuhan sektor tertentu daerah pembanding. Secara singkat, ini merupakan komponen pertumbuhan ekonomi yang mengukur akibat adanya pergeseran diferensial atas perbedaan daya saing suatu sektor di daerah terhadap daerah pembandingnya. Misalnya pengaruh dari keunggulan komparatif yang dimiliki suatu daerah. Dalam hal perhitungan komponen ini memiliki angka positif, artinya daya saing yang dimiliki suatu sektor di daerah tersebut lebih baik daripada daerah pembandingnya. Sebaliknya, jika perhitungan komponen ini mendapatkan angka negatif, menunjukkan daya saing suatu sektor daerah tersebut tidak sebaik daerah pembandingnya.

Dalam perhitungan Analisis ini, terdapat nilai pergeseran neto. Total dari komponen *proportionally shift* dengan komponen *different shift* disebut dengan pergeseran neto (PN). Pergeseran neto merupakan nilai utama yang digunakan dalam analisis *Shift Share*. Suatu sektor yang memiliki nilai

pergeseran neto positif, menunjukkan suatu sektor di daerah tersebut merupakan sektor yang lebih berkembang dibanding daerah pembanding. Namun, saat suatu sektor memiliki pergeseran neto negatif, artinya perkembangan sektor di daerah tersebut tidak sebesar di daerah pembanding.

Adapun cara menghitung analisis *Shift Share* untuk mendapatkan Pergeseran Neto. Perhitungan tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

- 1) Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) memperhitungkan perubahan nilai sektor tertentu daerah studi yang disebabkan oleh perubahan pertumbuhan PDRB yang terjadi di daerah pembanding secara umum. dalam hal daerah studi adalah kabupaten/kota, maka daerah pembanding/referensinya adalah provinsi, maka komponen yang diperhitungkan adalah pertumbuhan provinsinya. Komponen Pertumbuhan Nasional dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KPN = \left( \frac{Y^{\wedge}}{Y} - 1 \right) \times 100$$

Dimana :

$Y^{\wedge}$  = indikator ekonomi provinsi akhir tahun kajian

$Y$  = indikator ekonomi provinsi awal tahun kajian

- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional dimana dalam hal ini memperhitungkan pertumbuhan sektor tertentu didaerah studi oleh pengaruh daerah pembanding. Komponen Pertumbuhan Proporsional dihitung dengan rumus :

$$KPP = \left( \frac{Y'i}{Y_i} - \frac{Y^{\wedge}}{Y} \right) \times 100$$

Dimana :

$Y'i$  = indikator ekonomi provinsi sektor  $i$  akhir tahun kajian

$Yi$  = indikator ekonomi provinsi sektor  $i$  awal tahun kajian

$Y^{\wedge}$  = indikator ekonomi provinsi akhir tahun kajian

$Y$  = indikator ekonomi provinsi awal tahun kajian

- 3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah atau KPPW, merupakan salah satu komponen untuk memperhitungkan analisis shift share. KPPW dipengaruhi oleh keunggulan komparatif yang dimiliki dari daerah studi dengan daerah pembandingnya. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah dapat dihitung dengan rumus :

$$KPPW = \left( \frac{y'i}{yi} - \frac{Y'i}{Yi} \right) \times 100$$

Dimana :

$Y'i$  = indikator ekonomi provinsi sektor  $i$  akhir tahun kajian

$Yi$  = indikator ekonomi provinsi sektor  $i$  awal tahun kajian

$y'i$  = indikator ekonomi kabupaten sektor  $i$  akhir tahun kajian

$yi$  = indikator ekonomi kabupaten sektor  $i$  awal tahun kajian

- 4) Pergeseran Neto alias PN, merupakan perhitungan akhir yang digunakan untuk analisis shift share. Pergeseran Neto dicari dengan menambahkan semua komponen tanpa Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN), Artinya Pergeseran Neto hanya menjumlahkan Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) saja.

$$PN = KPP + KPPW$$

### 2.4.3 Analisis Overlay

Analisis overlay digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor dapat menjadi sektor unggulan. Analisis overlay menghimpun segala analisis yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift-share*. Kedua analisis tersebut dibandingkan dengan melihat kontribusinya. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkomparasi sektor basis dari analisis *Location Quotient* dengan sektor progresif dari analisis *Shift-share*.

Dalam analisis overlay ini akan diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok. Pertama, adalah kelompok subsektor yang mempunyai kedua perhitungan *Location Quotient* dan *Shift-share*nya positif. Kedua, adalah kelompok subsektor yang mempunyai salah satu perhitungan *Location Quotient* dan *Shift-share*nya positif. Dan yang ketiga, adalah kelompok subsektor yang tidak memiliki nilai positif di kedua perhitungannya, baik analisis *Location Quotient* maupun analisis *Shift-share*nya. Dan dalam hal menentukan suatu sektor yang menjadi sektor unggulan, didapatkan dari kelompok yang memiliki nilai positif di kedua perhitungan analisisnya.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Irawan (2010) dalam karyanya yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Jember melakukan analisis menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan selama periode 2004-2008. Analisis ini menggunakan analisis *Klassen Tipology*, analisis *Location Quotient*, dan Analisis *Coefficient Ressuffle*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, yang termasuk dalam sektor basis Kabupaten Jember yakni sektor

pertanian, sektor jasa-jasa, sektor pertambangan dan penggalan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan yang mendapatkan nilai positif pada ketiga analisis tersebut yakni sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

Kartini (2011) melakukan penelitian dengan judul Analisis Sektor Potensial Terhadap Pembangunan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2003-2008 dengan metode analisis yang digunakan adalah metode *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Coefficient Resuffle*. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui yang termasuk dalam sektor basis Kabupaten Jember yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalan; sektor keuangan; persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

Penelitian terdahulu diatas memiliki beberapa perbedaan atas tahun pengamatan dan metode analisis yang digunakan. Dimana tahun pengamatan karya tulis ini yakni pada tahun 2019-2020, karya tulis ini secara tidak langsung meninjau dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Selain itu, metode analisis yang digunakan oleh penulis yakni analisis *Location Quotient*, *Shift-Share*, dan *Overlay*.